

Disabilitas dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia: Analisis Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2020

Disability and Extreme Poverty in Indonesia: Analysis of National Socio-Economic Survey Data in 2020

*¹ Nufi Alabshar

^{1,2,3,4} Program Studi Doktor Kependudukan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak

² Lina Agustina Pujiwati

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru

³ Titik Munawaroh

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Yogyakarta

⁴ Zainal Fatoni

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta

*Corresponding Author: nufi.alabshar@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT Extreme poverty has become a global issue, and several studies indicate its relationship with disability. So far, there has been limited studies related to extreme poverty in Indonesia. Moreover, specific segments, such as extreme poverty in persons with disabilities, are increasingly challenging to find. This study examines the effect of disability and other control variables on extreme poverty in Indonesia. The data is derived from the 2020 National Socio-Economic Survey (Susenas), which surveyed 1,258,328 individuals. The data was processed using STATA 17 software. The method used in this study is logistic regression by observing disability as the primary independent variable and other socio-demographic variables as control variables. Our analysis show that disability has a positive and significant relationship with extreme poverty. Control variables such as residence area, age group, sex, education, number of household members, marital status, and employment sector also play a role in influencing extreme individual poverty. These findings are expected to be able to enrich literature related to disability and extreme poverty in Indonesia as well as to provide input for the government in efforts to eradicate extreme poverty by paying attention to vulnerable groups, especially persons with disabilities.

ABSTRAK Kemiskinan ekstrem sudah menjadi isu global dan berbagai literatur menunjukkan hubungannya dengan disabilitas. Sejauh ini, penelitian terkait kemiskinan ekstrem belum banyak dijumpai di Indonesia. Apalagi, penelitian tentang kemiskinan ekstrem pada kelompok rentan seperti pada penyandang disabilitas semakin sulit ditemui. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh disabilitas serta variabel kontrol lainnya terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia. Data bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 dengan sampel sebanyak 1.258.328 individu dan diolah menggunakan *software* STATA 17. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi logistik biner dengan melihat disabilitas sebagai *concern variable* dan variabel sosial demografi lain sebagai variabel kontrol. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa disabilitas dan kemiskinan ekstrem mempunyai hubungan positif dan signifikan. Variabel kontrol berupa tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga (ART), status perkawinan, dan sektor pekerjaan juga turut serta memengaruhi kemiskinan ekstrem individu. Temuan studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur terkait disabilitas dan kemiskinan ekstrem di Indonesia serta memberikan masukan bagi pemerintah dalam upaya menghapus kemiskinan ekstrem dengan memperhatikan kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas.

KEYWORDS Extreme Poverty; Disability; Susenas; Binary Logistic Regression

Kata Kunci Kemiskinan Ekstrem; Disabilitas; Susenas; Regresi Logistik Biner.

PENGANTAR

Perhatian global terhadap isu kemiskinan ekstrem semakin meningkat. Upaya penghapusan kemiskinan ekstrem sering dikaitkan menjadi bagian dari upaya pemenuhan hak asasi manusia dan berkorelasi dengan isu eksklusi sosial, kesenjangan pembangunan, serta kebutuhan dasar manusia (Sengupta, 2010; Page & Pande, 2018; Setyari *et al.*, 2019). Akan tetapi, berbagai tantangan dihadapi terkait upaya tersebut, termasuk situasi pandemi Covid-19 yang melanda dan diprediksi mempersulit target penghapusan kemiskinan ekstrem pada tahun 2030 (World Bank, 2022).

Berbagai literatur menunjukkan dinamika dan kecenderungan kemiskinan ekstrem yang terjadi (Fatmawati & Preatin, 2022). Menurut Page & Pande (2018), kemiskinan ekstrem umumnya terjadi di dua tipe negara. *Pertama*, negara berpenghasilan rendah seperti Afghanistan dan Liberia. *Kedua* adalah negara berpenghasilan menengah yang selalu tumbuh, tetapi memiliki tingkat ketimpangan pendapatan tinggi seperti Nigeria, Pakistan, India, Afrika Selatan, China, Filipina termasuk Indonesia.

Studi-studi terkait kemiskinan ekstrem selama ini lebih banyak dilakukan pada tingkatan makro (Asongu & Le Roux, 2019; Brady & Parolin, 2020; Hardiyanto, 2022; Taufiq, 2022). Sebaliknya, masih terbatas kajian kemiskinan ekstrem yang difokuskan pada kelompok yang lebih mikro di Indonesia, seperti anak-anak, perempuan, lanjut usia, dan penyandang disabilitas. Studi mikro ini penting karena kerentanan kelompok penduduk tersebut untuk jatuh miskin lebih besar.

Beberapa penelitian telah menganalisis hubungan disabilitas dengan kemiskinan. Akan tetapi, penelitian tersebut masih membahas kemiskinan secara umum dan belum secara spesifik mengulas kemiskinan ekstrem. Takasaki (2020) menjelaskan disabilitas akibat amputasi di Kamboja menurunkan konsumsi dan pendapatan, meningkatkan kemiskinan dan memperbesarnya. Disabilitas juga memicu lingkaran setan berupa berkurangnya pekerjaan, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya akumulasi aset produktif dan modal sosial. Pada penelitian lain Tian & Ma (2023) menemukan bahwa kecacatan menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan di India dan Cina. Orang dengan disabilitas menghadapi ketimpangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas. Ketimpangan ini menyebabkan penyandang mengalami penurunan kemampuan penghasilan dan peningkatan biaya hidup, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Di sisi lain, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sritutur (2023) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara kemiskinan dan disabilitas netra. Orang yang mengalami disabilitas netra cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk miskin dibandingkan orang tanpa disabilitas netra. Demikian pula, orang yang miskin memiliki probabilitas lebih rendah untuk mengalami disabilitas netra.

Tantangan-tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dapat berdampak negatif, termasuk berkaitan dengan kondisi kemiskinan. Relasi antara kemiskinan dan disabilitas ini bahkan disebutkan Banks *et al.* (2017) sebagai sebuah siklus yang terus berputar. Pada satu sisi, misalnya, kondisi

disabilitas seseorang dapat membuat orang tersebut jatuh dalam kemiskinan karena lebih sulitnya menjangkau layanan pendidikan, kesehatan, serta program bantuan atau perlindungan sosial yang belum inklusif (Gooding & Marriot, 2009; WHO & The World Bank, 2011; Trani & Loeb, 2012). Pada sisi yang lain, sulitnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti gizi, air bersih dan sanitasi, pendidikan, dan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan risiko atau kondisi disabilitas seseorang (Elwan, 1999; Yeo, 2001). Untuk itu, perlu memasukkan penyandang disabilitas di semua jenis kebijakan agar mereka mampu mendapatkan akses ke seluruh pelayanan pemerintah guna memenuhi kebutuhan dasar mereka (Alabshar *et al.*, 2023; Groce *et al.*, 2011; Kett, 2020).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat kemiskinan ekstrem di Indonesia sekitar 3-4 persen. Selama kurun waktu 2016 hingga 2018, kemiskinan ekstrem di Indonesia sebenarnya telah menunjukkan tren menurun (BPS, 2018). Akan tetapi, sejak tahun 2020 kemiskinan ekstrem kembali meningkat (BPS, 2021). Hal yang sama juga terjadi pada level global. Angka kemiskinan ekstrem 2019 naik 1,1 persen poin menjadi 9,2 persen pada tahun berikutnya setelah tahun 2018 angka kemiskinan ekstrem turun 1,5 persen poin menjadi 10,1 persen dari tahun 2015 (United Nations, 2022).

Berkaitan dengan disabilitas, data *World Report on Disability* pada tahun 2011 menyebutkan sekitar satu dari tujuh orang di dunia adalah penyandang disabilitas (WHO & The World Bank, 2011). Bahkan, tingkat disabilitas yang parah juga dijumpai pada sekitar satu dari lima jumlah penyandang disabilitas tersebut. Data lain menunjukkan

bahwa jumlah penyandang disabilitas cenderung lebih besar pada negara-negara dengan produk domestik bruto (PDB) yang lebih rendah (United Nations, 2019). Sementara itu, analisis World Bank (2021) juga memperlihatkan bahwa prevalensi penyandang disabilitas ditemukan lebih besar pada mereka yang tinggal di negara berkembang dibandingkan di negara maju.

Menurut data BPS tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang atau setara dengan satu dari 20 penduduk (Kemensos Republik Indonesia, 2020). Sebelumnya, data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan proporsi penyandang disabilitas berdasarkan segmentasi umur, yakni tertinggi (25,7 persen) pada kelompok lanjut usia (≥ 60 tahun), disusul 22 persen pada kelompok penduduk dewasa (18-59 tahun), serta 3,3 persen pada kelompok anak (5-17 tahun) (Kemenkes Republik Indonesia, 2018). Kondisi ini tentunya menjadi tantangan dalam pembangunan yang inklusif di Indonesia, termasuk dengan menghapuskan kemiskinan ekstrem pada kelompok penduduk tersebut.

Di sisi lain, sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), kemiskinan ekstrem ditargetkan 0 persen tahun 2030. Bahkan, pemerintah Indonesia menargetkan kemiskinan ekstrem nol persen pada tahun 2024, lebih cepat dari yang telah disepakati sebelumnya. Komitmen ini ditunjukkan dengan menerbitkan peraturan-peraturan dan membuat program-program yang sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat miskin (Pratama *et al.*, 2020). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, pemerintah

telah membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan termasuk mengurangi kemiskinan ekstrem. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem. Pada Inpres tersebut penghapusan kemiskinan dilakukan melalui tiga cara, yaitu dengan mengurangi kantong kemiskinan, mengurangi beban pengeluaran masyarakat, serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berbagai literatur menunjukkan hubungan antara disabilitas dan kemiskinan ekstrem (Trani & Loeb, 2012; Banks *et al.*, 2017). Sayangnya, studi-studi terkait disabilitas di Indonesia yang mengaitkan isu tersebut dengan kemiskinan ekstrem masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk mengkaji hubungan disabilitas dan faktor sosial demografi lainnya dengan kemiskinan ekstrem di Indonesia serta menganalisis determinan yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem di Indonesia tahun 2020. Kebaruan utama dari penelitian kami adalah mengonfirmasi secara empiris pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan ekstrem dengan menggunakan data hasil susenas dalam jumlah yang besar sehingga lebih akurat menggambarkan kondisi Indonesia.

Studi ini akan memberikan gambaran bagaimana hubungan antara disabilitas dan kemiskinan ekstrem. Dengan demikian, hasil studi ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam program pengentasan kemiskinan ekstrem agar lebih memberikan hasil yang lebih optimal dan inklusif dengan mempertimbangkan faktor disabilitas

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah *raw data* hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) periode Maret 2020 dari BPS. Estimasi garis kemiskinan ekstrem tahun 2020 mengacu pada data World Bank 2017 dengan menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) periode Maret 2017-Maret 2020. Fokus penelitian ini adalah wilayah Indonesia yang mencakup 1.258.328 individu sebagai unit analisis.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif menjelaskan kondisi disabilitas dan kemiskinan ekstrem di Indonesia tahun 2020. Analisis inferensia menggunakan regresi logistik untuk melihat pengaruh disabilitas dan determinan lainnya terhadap status kemiskinan ekstrem di Indonesia.

Regresi logistik biner digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas, yakni hanya ada dua kemungkinan variabel tidak bebas (Y), yaitu kategori yang sukses (Y=1) dan gagal (Y=0). Secara matematis, model regresi logistik dinyatakan sebagai berikut.

$$\ln \frac{P(Y=1)}{1-P(Y=1)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p$$

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) berupa status kemiskinan individu/penduduk yang dikategorikan menjadi tidak miskin ekstrem dan miskin ekstrem. Individu dikatakan miskin ekstrem jika mempunyai pengeluaran per kapita per bulan di bawah 1,9 US \$ PPP dan dikatakan tidak miskin ekstrem jika sebaliknya.

Variabel bebas utama (*concern variable*) penelitian adalah disabilitas. Penelitian ini melihat sejauh mana disabilitas mempengaruhi kemiskinan ekstrem. Definisi penyandang

disabilitas sebagaimana merujuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Pemerintah Republik Indonesia, 2016). Kehadiran Undang-Undang tersebut sekaligus mencabut Undang-Undang sebelumnya (Pemerintah Republik Indonesia, 1997) yang dinilai lekat dengan pelabelan negatif dan stigmatisasi. Widinarsih (2019) mencatat setidaknya sepuluh istilah yang menandai perkembangan istilah terkait disabilitas di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga tahun 2011, yakni dengan diratifikasinya konvensi internasional mengenai hak-hak penyandang disabilitas (Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Penelitian ini menggunakan istilah ‘disabilitas’

berdasarkan hasil pendataan Susenas 2020 sesuai keterbatasan-keterbatasan yang dicakup dalam definisi penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tersebut.

Agar unit observasi bisa dibandingkan dan *omitted variable* bisa dihindarkan, maka digunakan variabel bebas lain sebagai variabel kontrol (*control variable*). Hal ini dilakukan karena terdapat faktor selain disabilitas yang juga memengaruhi kemiskinan ekstrem, seperti daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin, status perkawinan, kemampuan baca tulis, jenjang pendidikan, kepemilikan jaminan kesehatan, jumlah anggota rumah tangga (ART), jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), status perkawinan KRT, jenjang pendidikan KRT, dan lapangan usaha KRT. Adapun definisi operasional variabel penelitian merujuk pada konsep Badan Pusat Statistik (2019), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Variabel dan Definisi Operasional

Nama Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data	Nilai/Kategori
<i>Dependent Variable</i>			
Status kemiskinan ekstrem	Posisi pengeluaran per kapita rumah tangga terhadap garis kemiskinan ekstrem, yaitu 1,9 US \$ PPP	Kategorik	0 = Tidak miskin ekstrem 1 = Miskin ekstrem
<i>Concern Variable</i>			
Disabilitas	Status disabilitas yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan keterbatasan/gangguan fungsi yang dialami	Kategorik	0 = Bukan penyandang disabilitas 1 = Penyandang disabilitas
<i>Control Variables</i>			
Wilayah tempat tinggal	Klasifikasi wilayah tempat tinggal	Kategorik	0 = Desa 1 = Kota
Kelompok umur	Pengkategorian usia	Kategorik	0 = Usia 0-14 tahun 1 = Usia 15-64 tahun 2 = Usia >64 tahun

Nama Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data	Nilai/Kategori
Jenis kelamin	Perbedaan jenis kelamin biologis	Kategorik	0 = Perempuan 1 = Laki-laki
Status perkawinan	Status kawin yang dimiliki seseorang	Kategorik	0 = Belum kawin 1 = Kawin 2 = Cerai
Kemampuan baca tulis	Kemampuan baca dan menulis yang dimiliki seseorang	Kategorik	0 = Tidak bisa baca tulis 1 = Bisa baca tulis
Jenjang pendidikan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah/surat tanda tamat belajar (STTB)	Kategorik	0 = SMP ke bawah 1 = SMA/ sederajat 2 = Di atas SMA
Kepemilikan jaminan kesehatan	Asuransi kesehatan yang dimiliki seseorang	Kategorik	0 = Tidak memiliki jaminan kesehatan 1 = Memiliki minimal satu jenis jaminan kesehatan
Jumlah ART	Keseluruhan orang yang tinggal dan makan dalam rumah tangga	Kontinu	
Jumlah balita	Jumlah ART dengan usia kurang dari lima tahun	Kontinu	
Jumlah lansia	Jumlah ART dengan usia lebih dari 65 tahun	Kontinu	
Jenis kelamin KRT	Perbedaan jenis kelamin KRT	Kategorik	0 = Perempuan 1 = Laki-laki
Status perkawinan KRT	Status kawin yang dimiliki KRT	Kategorik	0 = Belum kawin 1 = Kawin 2 = Cerai
Jenjang pendidikan KRT	Ijazah tertinggi yang dimiliki KRT	Kategorik	0 = SMP ke bawah 1 = SMA/ sederajat 2 = Di atas SMA
Lapangan usaha KRT	Lapangan usaha pekerjaan KRT; primer (pertanian, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan), sekunder (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik/gas, pengelolaan air/limbah, dan konstruksi), dan tersier (perdagangan, pengangkutan, akomodasi, informasi dan komunikasi, serta jasa)	Kategorik	0 = Sektor primer 1 = Sektor sekunder 2 = Sektor tersier

PEMBAHASAN

Gambaran Disabilitas dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia

Sebagian penduduk miskin ekstrem di Indonesia berstatus sebagai penyandang disabilitas. Hal ini berarti bahwa disabilitas tidak bisa dipisahkan dari upaya untuk menghapus kemiskinan ekstrem. Disabilitas merupakan sebab dan akibat dari kemiskinan (Yeo &

Moore, 2003). Seseorang yang mempunyai disabilitas berarti memiliki gangguan atau keterbatasan fungsi untuk beraktivitas dan biasanya dialami dalam jangka waktu relatif lama (Badan Pusat Statistik, 2019). Tabel 2 menunjukkan bahwa 1,2 persen penduduk miskin ekstrem mempunyai kesulitan melihat, 1,02 persen kesulitan pendengaran, 1,42 persen kesulitan berjalan/naik tangga, 0,59 persen

kesulitan menggerakkan tangan, 0,64 persen gangguan perilaku/emosional, 0,82 persen kesulitan mengurus diri sendiri, dan 1,02 persen kesulitan berbicara/berkomunikasi.

Dibandingkan dengan penduduk bukan miskin ekstrem, persentase mereka yang mengalami disabilitas secara konsisten ditemukan lebih tinggi.

Tabel 2
Persentase Penduduk Berdasarkan Disabilitas dan Status Kemiskinan Ekstrem

Deskripsi	Miskin ekstrem	
	Ya	Tidak
Kesulitan melihat	1,20	0,84
Kesulitan mendengar	1,02	0,57
Kesulitan berjalan/naik tangga	1,42	1,00
Kesulitan menggerakkan tangan	0,59	0,39
Gangguan perilaku/emosional	0,64	0,32
Kesulitan mengurus diri sendiri	0,82	0,48
Kesulitan berbicara/berkomunikasi	1,02	0,48

Sumber: Susenas 2020, diolah

Disabilitas dan kemiskinan ekstrem mempunyai hubungan yang erat. Tingkat kemiskinan ekstrem penyandang disabilitas di Indonesia cenderung lebih tinggi dari tingkat kemiskinan ekstrem bukan penyandang disabilitas. Data Susenas 2020 memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan ekstrem penyandang disabilitas sebesar 8,18

persen, sedangkan pada bukan penyandang disabilitas sebesar 5,49 persen. Temuan ini sesuai dengan studi Hastuti *et al.* (2020) bahwa penduduk penyandang disabilitas di Indonesia cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada warga bukan penyandang disabilitas, bahkan tingkat kemiskinan penyandang disabilitas jauh di atas angka kemiskinan Indonesia.

Tabel 3
Proporsi Kelompok Penyandang Disabilitas dan Bukan Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Kemiskinan dan Jenis Kelamin

	Bukan penyandang disabilitas	Penyandang disabilitas
Tingkat kemiskinan ekstrem (%)	5,49	8,18
Laki-laki	5,37	8,34
Perempuan	5,61	8,05

Sumber: Susenas 2020, diolah

Berdasarkan jenis kelamin, didapat hasil yang cukup menarik. Pada kelompok bukan penyandang disabilitas, laki-laki akan lebih mudah untuk keluar dari kemiskinan ekstrem (5,37 persen) dibandingkan dengan perempuan (5,61 persen). Namun, jika masuk

kedalam segmen penduduk disabilitas yang berada dalam kemiskinan ekstrem, ternyata laki-laki justru lebih cenderung untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan dengan perempuan. Hal ini ditengarai karena penyandang disabilitas perempuan memiliki

dukungan (*support system*) secara ekonomi yang lebih baik, baik itu dari lingkungan ataupun keluarga. Dalam perspektif keluarga tradisional, peran ayah (laki-laki) lebih besar untuk mencari nafkah (ekonomi) sedangkan peran ibu (perempuan) masih lebih dominan terkait pengasuhan (nonekonomi) (Carrillo & Bermúdez, 2016). Sehingga, ketika laki-laki (ayah) mengalami disabilitas, mereka lebih rentan untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan perempuan (ibu). Dari Tabel 3 terlihat bahwa proporsi laki-laki penyandang disabilitas lebih besar dibanding perempuan.

Secara statistik, untuk mengetahui keberadaan hubungan antara variabel kemiskinan ekstrem dan disabilitas, maka

dapat digunakan uji koefisien korelasi *Cramer's V* (Daru & Irawati, 2017). Hasil uji *Cramer's V* menunjukkan bahwa hubungan antara disabilitas dan kemiskinan ekstrem memiliki tingkat signifikansi 0,0183 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang erat antara variabel kemiskinan ekstrem dan disabilitas.

Hubungan antara disabilitas dan kemiskinan menjadi semakin nyata setelah munculnya *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2001 (Pinilla-Roncancio, 2015). Disabilitas tidak hanya berhubungan erat dengan kemiskinan, tetapi dengan kemiskinan ekstrem (Thomas, 2005; United Nations, 2011).

Tabel 4 Hasil Uji *Cramer's V* antara Kemiskinan Ekstrem dan Disabilitas

Kemiskinan Ekstrem	Disabilitas		Total
	Bukan penyandang disabilitas	Penyandang disabilitas	
Tidak miskin ekstrem	1.121.521	27.619	1.149.140
Miskin ekstrem	65.110	2.462	67.572
Total	1.186.631	30.081	1.216.712

Cramer's V =0,0183

Sumber: Susenas 2020, diolah

Pinilla-Roncancio (2015) menjabarkan kemiskinan dan disabilitas memiliki hubungan dua arah. Kedua variabel tersebut saling menguatkan. Saat seseorang mengalami disabilitas, dia akan kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan, terutama pekerjaan formal. Hal tersebut akan membuatnya semakin jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Di lain pihak, saat seseorang miskin, dia akan mengalami permasalahan terkait kebutuhannya, rendahnya gizi yang dikonsumsi, terbatasnya akses, serta terbatasnya pencegahan

risiko lainnya (Alabshar, 2020), dan hal ini meningkatkan risiko berpenyakit kronis.

Pengaruh Disabilitas dan Determinan Sosial Demografi Lainnya terhadap Status Kemiskinan Ekstrem di Indonesia

Selanjutnya, untuk menjelaskan hubungan disabilitas dan variabel sosial demografi lainnya terhadap kemiskinan ekstrem, digunakan analisis regresi logistik biner. Hasil olah regresi logistik biner dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil uji regresi logistik biner menunjukkan variabel kontrol yang signifikan

dan berpengaruh ($\alpha < 0,05$). Variabel kontrol seperti status kawin, jumlah ART, balita, dan lansia, jenis kelamin KRT perempuan, dan status kawin KRT berhubungan positif dengan kemiskinan ekstrem. Sebaliknya, klasifikasi wilayah tempat tinggal, usia produktif, jenis kelamin laki-laki, pendidikan, kepemilikan asuransi, dan sektor pekerjaan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan ekstrem.

Wilayah

Variabel wilayah memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem. Hubungan negatif menunjukkan bahwa penduduk di perkotaan akan cenderung lebih tidak miskin ekstrem dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perdesaan. *Odds ratio* sebesar 0,610 menunjukkan bahwa penduduk perkotaan memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin ekstrem sebesar 0,610 dibandingkan dengan penduduk perdesaan.

Penduduk yang tinggal di perdesaan tergantung pada bidang pertanian yang relatif kurang stabil sebagai penghasilan (Taufiq, 2022). Hal ini membuat rumah tangga menjadi rentan tergelincir dalam kemiskinan saat mengalami disrupsi dan guncangan (Dartanto & Nurkholis, 2013). Hasil senada juga ditunjukkan penelitian lain, yakni klasifikasi wilayah perkotaan akan berpengaruh terhadap pekerja untuk menjadi lebih sejahtera (Ackah & Medvedev, 2012; Wilson, 2016; Alabshar *et al.*, 2021).

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel Independen	β	Sig.	Exp(β)
Bukan penyandang disabilitas	-	-	-
Penyandang disabilitas	0,179	0,000	1,196
Desa	-	-	-
Kota	-0,495	0,000	0,610
Usia 0-14	-	-	-
Usia 15-64	-0,153	0,000	0,858
Usia >64	-0,274	0,000	0,760
Perempuan	-	-	-
Laki-laki	-0,036	0,000	0,965
Belum kawin	-	-	-
Kawin	0,053	0,000	1,054
Cerai	0,110	0,540	1,116
Tidak bisa baca tulis	-	-	-
Bisa baca tulis	-0,269	0,000	0,764
SMP ke bawah	-	-	-
SMA/ sederajat	-0,257	0,000	0,773
Di atas SMA	-0,563	0,000	0,570
Tidak memiliki jaminan kesehatan	-	-	-
Memiliki jaminan kesehatan	-0,189	0,000	0,827
Jumlah ART	0,307	0,000	1,360
Jumlah balita	0,312	0,000	1,366
Jumlah lansia	0,416	0,000	1,515
KRT perempuan	-	-	-
KRT laki-laki	0,491	0,000	1,634
KRT belum kawin	-	-	-
KRT kawin	0,366	0,000	1,442
KRT cerai	0,037	0,000	1,038
KRT SMP ke bawah	-	-	-
KRT SMA/ sederajat	-0,292	0,000	0,747
KRT di atas SMA	-0,498	0,000	0,608
KRT bekerja di sektor primer	-	-	-
KRT bekerja di sektor sekunder	-0,325	0,000	0,722
KRT bekerja di sektor tersier	-0,538	0,000	0,584
Konstanta	-2,706	0,000	0,067

Sumber: Susenas 2020, diolah

Usia

Variabel usia produktif memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan ekstrem. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa usia produktif akan cenderung untuk tidak miskin ekstrem dibandingkan dengan usia anak-anak. Jika dilihat dari hasil *odds ratio*, didapat nilai 0,858 yang menunjukkan bahwa usia produktif memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin ekstrem sebesar 0,858 kali dibandingkan dengan anak-anak penyandang disabilitas. Angka *odds ratio* yang kurang dari 1 ini membuktikan bahwa usia produktif lebih mampu untuk keluar dari kemiskinan ekstrem dibandingkan dengan usia anak-anak.

Hal tersebut di atas sesuai dengan temuan Cahyono *et al.* (2006) dan Alabshar (2020) bahwa usia produktif akan mampu untuk memperbaiki tingkat ekonomi seseorang. Serupa dengan penelitian tersebut, Weeks (2007) dan Putri & Setiawina (2013) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin bertambah umur, maka kemampuan fisik seseorang akan semakin kuat dan mampu bekerja dengan semakin produktif.

Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan ekstrem, dengan *odds ratio* sebesar 0,965. Hasil tersebut membuktikan bahwa laki-laki mempunyai peluang miskin ekstrem lebih kecil dibandingkan dengan perempuan.

Sebagaimana hasil tersebut, studi Chant (2007) dan Utomo & Haryani (2019) sebelumnya juga menyebutkan bahwa dalam konteks kemiskinan, perempuan akan mengalami kemiskinan yang lebih tinggi,

lebih dalam, serta lebih sulit untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan dengan laki-laki. Seakan mengamini hal tersebut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa derajat kemiskinan yang dialami laki-laki berbeda dengan perempuan. Kemiskinan lebih tinggi terdapat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Noerdin *et al.*, 2006; Medeiros & Costa, 2008; Hastuti *et al.*, 2020).

Status Kawin

Perkawinan dianggap membawa serangkaian manfaat (Waite & Gallagher, 2000). Perkawinan pada umumnya menambah potensi pencari nafkah bagi rumah tangga, sehingga perkawinan seharusnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota keluarga. Perempuan menikah yang tinggal di rumah tangga yang dikepalai laki-laki mempunyai prospek untuk menikmati pendapatan keluarga yang lebih besar karena keluarga-keluarga tersebut mempunyai jumlah anggota keluarga yang berpenghasilan lebih besar dan terutama jumlah anggota laki-laki yang berpenghasilan lebih besar (Lerman, 2002).

Dalam model, dibandingkan individu yang berstatus tidak kawin, individu yang berstatus kawin memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin ekstrem. Temuan ini berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Lerman (2002) dan Anyanwu (2014) yang menyatakan status menikah berhubungan positif bagi tingkat ekonomi rumah tangga. Namun sejalan dengan temuan Yamin & Dartanto (2016) dan Saputri (2021), bahwa status kawin akan cenderung untuk lebih miskin dibandingkan dengan status belum kawin.

Pola yang sama juga terdapat pada variabel status kawin kepala rumah tangga. KRT yang berstatus kawin cenderung lebih miskin ekstrem dibanding mereka yang tidak kawin. Bagi KRT, perkawinan bisa berarti tambahan beban ekonomi yang harus ditanggung, sehingga meningkatkan peluang miskin.

Pendidikan dan Baca Tulis

Variabel pendidikan yang negatif menunjukkan bahwa penduduk dengan pendidikan SMA dan SMA ke atas berpeluang lebih kecil untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan penduduk dengan pendidikan SMA ke bawah. Hasil olah *odds ratio* menunjukkan bahwa penyandang disabilitas berpendidikan SMA memiliki kecenderungan 0,773 kali daripada mereka yang berpendidikan di bawah SMA untuk menjadi miskin eskترم. Sementara itu, penyandang disabilitas berpendidikan di atas SMA memiliki kecenderungan sebesar 0,570 untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan penyandang disabilitas berpendidikan di bawah SMA.

Pendidikan KRT juga menunjukkan hubungan yang negatif dengan kemiskinan ekstrem. Individu yang memiliki KRT berpendidikan SMA memiliki kecenderungan 0,747 kali daripada mereka yang berpendidikan di bawah SMA untuk menjadi miskin ekstrem. Kecenderungan yang sama juga dapat dilihat pada individu yang memiliki KRT berpendidikan di atas SMA, yakni memiliki kecenderungan lebih kecil (0,608 kali) dibandingkan individu dengan KRT berpendidikan di bawah SMA untuk menjadi miskin ekstrem. Hal ini menegaskan temuan studi Islam (2012) yang menekankan

pentingnya pendidikan tidak hanya pada level pendidikan dasar, tetapi juga pada level setelahnya, dalam upaya mengatasi kemiskinan ekstrem.

Selanjutnya, variabel kemampuan baca tulis memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan ekstrem dan memiliki *odds ratio* sebesar 0,764. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penduduk dengan kemampuan baca tulis akan lebih kecil peluangnya untuk menjadi miskin ekstrem, yaitu sebesar 0,764 dibandingkan dengan penduduk yang tidak bisa baca tulis.

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa tingkat ekonomi seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang dimilikinya. Studi Subroto (2014) dan Nisa'i & Pierewan (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang menyebabkan ekonomi dan kesejahteraan juga semakin tinggi. Penghasilan seseorang juga akan meningkat dengan cara meningkatkan pendidikan. Pendidikan juga dianggap sebagai investasi penting yang hasilnya akan didapatkan pada masa depan (Lucas & Stark, 1985; Becker, 1994; Amalia, 2012; Sari, 2013; Alabshar *et al.*, 2020).

Kepemilikan Asuransi

Individu yang memiliki asuransi berpeluang lebih kecil (0,83) untuk jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem. Dengan kata lain, mereka yang tidak mempunyai asuransi cenderung untuk lebih miskin ekstrem. Hal ini karena asuransi dapat membantu mencegah rumah tangga yang rentan jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem (Barrett *et al.*, 2012). Penelitian lain menunjukkan bahwa asuransi mikro merupakan keharusan moral dan ekonomi untuk pengentasan

kemiskinan. Asuransi mikro juga mendukung pembangunan berkelanjutan dan mengurangi ketidaksetaraan (Singh & Gangal, 2015).

Jumlah ART, Balita, dan Lansia

Variabel jumlah ART, balita, dan lansia seluruhnya berkoefisien positif terhadap kemiskinan ekstrem. Artinya jumlah ART, balita, dan lansia dalam keluarga seseorang berpengaruh positif dalam meningkatkan peluang seseorang individu untuk menjadi miskin ekstrem. Temuan ini serupa dengan hasil studi Wulandari *et al.* (2016) yang mengungkapkan rumah tangga dengan jumlah ART empat orang atau lebih, berpotensi lebih besar untuk miskin daripada rumah tangga dengan ART kurang dari empat. Temuan yang sedikit berbeda ditunjukkan pada penelitian lain, yakni untuk wilayah perdesaan, jumlah ART berhubungan negatif dengan kemiskinan rumah tangga. Hal ini dikarenakan ART mampu berkontribusi optimal secara ekonomi di wilayah perdesaan (De Laat, 2021).

KRT Perempuan

KRT perempuan menunjukkan hubungan positif dengan kemiskinan ekstrem. Hasil olah data menunjukkan bahwa individu dengan KRT perempuan akan cenderung untuk menjadi miskin ekstrem sebesar 1,634 kali dibandingkan dengan individu dengan KRT laki-laki. Selaras dengan hasil tersebut, Shaukat *et al.* (2020) dan Brown & van de Walle (2021) juga menyebutkan bahwa kemiskinan KRT perempuan lebih tinggi dari KRT laki-laki.

Lapangan Usaha KRT

Lapangan usaha KRT memiliki hubungan yang negatif dengan kemiskinan ekstrem.

Hal ini berarti individu yang memiliki KRT bekerja di sektor sekunder dan sektor tersier memiliki peluang lebih kecil (masing-masing 0,722 kali dan 0,584 kali) untuk menjadi miskin ekstrem dibandingkan individu dengan KRT yang bekerja di sektor primer. Sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 sebelumnya, sektor primer mencakup pekerjaan terkait pertanian, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Temuan ini sesuai dengan studi Imai *et al.* (2015) yang menekankan pentingnya mengejar pertumbuhan di sektor pertanian dalam rangka mengurangi kesenjangan dan kemiskinan.

SIMPULAN

Disabilitas tidak bisa dipisahkan dari upaya untuk menghapus kemiskinan ekstrem di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian penduduk miskin ekstrem merupakan penyandang disabilitas. Hubungan antara disabilitas dan kemiskinan ekstrem secara statistik juga terbukti signifikan. Oleh sebab itu, dalam penghapusan kemiskinan ekstrem perlu memerhatikan kelompok rentan penyandang disabilitas. Mereka merupakan masyarakat yang membutuhkan pembangunan yang inklusif, terlebih situasi saat ini masih menempatkan penyandang disabilitas pada berbagai ketidakberdayaan dan keterbatasan akses. Kebijakan yang bersifat general biasanya tidak akan mampu menyentuh sampai ke kalangan penyandang disabilitas, sehingga, perlu memasukkan penyandang disabilitas di semua jenis kebijakan.

Penelitian ini menganalisis hubungan disabilitas dengan kemiskinan ekstrem, dengan tetap mempertimbangkan variabel

sosial demografi lainnya seperti karakteristik rumah tangga serta karakteristik KRT. Hasil yang didapat adalah selain disabilitas, variabel lain seperti wilayah, pendidikan, status perkawinan, sektor pekerjaan, dan variabel sosial demografi lainnya juga turut memengaruhi tingkat kemiskinan ekstrem. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa terdapat *omitted variable*, variabel interaksi, atau variabel moderator/*intervening* yang belum dimasukkan ke dalam model. Dalam memengaruhi kemiskinan ekstrem, pengaruh disabilitas mungkin berbeda setelah mempertimbangkan faktor spasial. Oleh sebab itu, penelitian sejenis di masa mendatang dapat mempertimbangkan hal-hal tersebut.

Diharapkan, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mampu memberi manfaat dan memperkaya literatur tentang disabilitas dan kemiskinan ekstrem di Indonesia. Artikel ini juga diharapkan bisa memberikan masukan bagi pemerintah dalam upaya menghapus kemiskinan ekstrem dengan tetap memperhatikan kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas. Selain itu, artikel ini diharapkan juga berguna bagi pemerintah dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan sehingga pemerintah mampu mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kemiskinan diukur hanya dari aspek moneter. Kedua, analisis dilakukan secara general untuk Indonesia, tanpa mempertimbangkan variasi antarprovinsi atau kabupaten. Ketiga, variabel disabilitas terbatas diukur dari indikator

yang tersedia dalam Susenas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menganalisis kemiskinan dengan pendekatan multidimensi melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Selan itu, analisis juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik antarwilayah di Indonesia. Terakhir, studi selanjutnya juga perlu memperhatikan kompleksitas variabel disabilitas, tidak hanya melihat jenisnya, tetapi juga tingkat keparahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPS yang telah menyediakan data Susenas Maret 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah, C., & Medvedev, D. (2012). Internal migration in Ghana: Determinants and welfare impacts. *International Journal of Social Economics*, 39(10), 764–784. <https://doi.org/10.1108/03068291211253386>
- Alabshar, N. (2020). *Determinan kesejahteraan migran di Indonesia (Analisis data Supas 2015)* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185508>
- Alabshar, N., Giyarsih, S. R., & Pitoyo, A. J. (2020). Factors influencing the prosperity of migrants in Indonesia. *Solid State Technology*, 63(3), 4358–4372. <http://www.solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/3546>
- Alabshar, N., Giyarsih, S. R., & Pitoyo, A. J. (2021). Analisis kesejahteraan migran di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.165>
- Alabshar, N., Giyarsih, S. R., & Pitoyo, A. J. (2023). The impact of migration on optimism and subjective well-being: Evidence from the Indonesian Family Life Survey. *Journal of Population and*

- Social Studies*, 32, 262–277. <https://doi.org/10.25133/JPSSv322024.016>
- Amalia, F. (2012). Pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode 2001–2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Anyanwu, J. C. (2014). Marital Status, Household size and poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 Survey Data. *African Development Review*, 26(1), 118–137. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12069>
- Asongu, S. A., & Le Roux, S. (2019). Understanding Sub-Saharan Africa's Extreme Poverty Tragedy. *International Journal of Public Administration*, 42(6), 457–467. <https://doi.org/10.1080/01900692.2018.1466900>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2018*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Konsep dan Definisi Susenas Maret 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2021*. BPS.
- Banks, L. M., Kuper, H., & Polack, S. (2017). Poverty and disability in low-And middleincome countries: A systematic review. *PLoS ONE*, 12(12), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189996>
- Barrett, C. B., Carter, M. R., Chantarat, S., McPeak, J. G., & Mude, A. G. (2012). Altering poverty dynamics with index insurance: Northern Kenya's HSNP. *SSRN Electronic Journal*, November, 1–2. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1845508>
- Becker, G. S. (1994). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education (3th Ed). In *Notes and Queries*. University Of Chicago Press. <https://doi.org/10.1093/nq/s1-IV.92.83-a>
- Brady, D., & Parolin, Z. (2020). The levels and trends in deep and extreme poverty in the United States, 1993 – 2016. *Demography*, 57(6), 2337–2360.
- Brown, C., & van de Walle, D. (2021). Headship and poverty in Africa. *The World Bank Economic Review*, 35(4), 1038–1056. <https://doi.org/10.1093/wber/lhaa024>
- Cahyono, S. A., Jariyah, N. A., & Indrajaya, Y. (2006). Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.2.147-159>
- Carrillo, S., & Bermúdez, M. (2016). Father's perceptions of their role and involvement in the family: A qualitative study in a Colombian sample. *Revista Costarricense de Psicología*, 35(2), 101–118.
- Chant, S. (2007). *Gender, generation and poverty: Exploring the "Feminisation of Poverty" in Africa, Asia and Latin America*. Edward Elgar Publishing Limited.
- Dartanto, T., & Nurkholis. (2013). The determinants of poverty dynamics in Indonesia: Evidence from panel data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1), 61–84. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.772939>
- Daru, A., & Irawati, D. Y. (2017). Analisis dampak partisipasi perempuan dalam usaha sektor informal terhadap pemberdayaan perempuan berdasarkan koefisien kontingensi Cramer. *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC*, 14(2), 123–138.
- De Laat, P. (2021). *The Effects of household size on household poverty in sub-Saharan Africa*. Radboud University.
- Elwan, A. (1999). *Poverty and disability: A survey of the literature* (Social Pro). The World Bank.
- Fatmawati, F., & Preatin, P. (2022). Extreme Poverty trap in Kalimantan Barat. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2),

- 32-41. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.52555>
- Gooding, K., & Marriot, A. (2009). Including persons with disabilities in Social Cash Transfer programmes in developing countries. *Journal of International Development*, 21, 685-698. <https://doi.org/10.1002/jid>
- Groce, N., Kett, M., Lang, R., Trani, J., Groce, N., Kett, M., Lang, R., & Trani, J. (2011). Disability and poverty: The need for a more nuanced understanding of implications for development policy and practice. *Third World Quarterly*, 32(8), 1493-1513. <https://doi.org/10.1080/01436597.2011.604520>
- Hardiyanto, A. (2022). *Determinan kemiskinan ekstrem di Pulau Papua tahun 2021: analisis multilevel logistik biner*. Politeknik Statistika STIS.
- Hastuti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas*. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- Imai, K. S., Cheng, W., & Gaiha, R. (2015). Agricultural growth, poverty and inequality in developing countries. *Development (Basingstoke)*, 58(2-3), 230-236. <https://doi.org/10.1057/s41301-016-0009-1>
- Islam, K. N. (2012). Prioritizing "Universal Primary Education" without Post Basic Education in eradicating extreme poverty - A public policy perspective in Bangladesh. *Studies on Asia, Series IV*, (31846), 85-119. https://castle.eiu.edu/studiesonasia/documents/seriesIV/Islam_Studies_Oct2012.pdf
- Kemendes Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/>
- Kemensos Republik Indonesia. (2020). *Kemensos dorong aksesibilitas informasi ramah penyandang disabilitas*. [https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-](https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas)
- [aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas](https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas)
- Kett, M. (2020). Horizon 2020 : Global issues in disability and inclusivity in developing countries. *International Health : Opportunities for Challenge-Led Innovation*.
- Lerman, R. I. (2002). *Impacts of marital status and parental presence on the material hardship of families with children*. July.
- Lucas, R. E. B., & Stark, O. (1985). Motivations to remit : Evidence from Botswana. *Journal of Political Economy*, 93(5), 901-918.
- Medeiros, M., & Costa, J. (2008). Is there a feminization of poverty in Latin America ? *World Development*, 36(1), 115-127. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.02.011>
- Nisa'i, S. W. N., & Pierewan, A. C. (2017). *Determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 1-10.
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, D. T., Aripurnami, S., & Hodijah, S. N. (2006). *Potret kemiskinan perempuan*. Women Research Institute.
- Page, L., & Pande, R. (2018). Ending global poverty: Why money isn't enough. *Journal of Economic Perspectives*, 32(4), 173-200. <https://doi.org/10.1257/jep.32.4.173>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Pemerintah RI.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas)*. Pemerintah RI.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Pemerintah RI.
- Pinilla-Roncancio, M. (2015). Disability and poverty: Two related conditions. A review of the literature. *Revista Facultad de Medicina*, 63(3), S113-S123. <https://doi.org/10.15446/revfacmed.v63n3sup.50132>

- Pratama, N. B., Purnomo, E. P., & Agustiyara. (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 64–74.
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Saputri, A. (2021). Social capital and household poverty in Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 252. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.66012>
- Sari, A. K. (2013). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i02.122>
- Sengupta, A. (2010). Human rights and extreme poverty. *Economic and Political Weekly*, 45(17), 85–93.
- Setyari, N. P. W., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi adat budaya di Bali dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.22146/kawistara.36526>
- Shaukat, B., Javed, S. A., & Imran, W. (2020). Wealth index as substitute to income and consumption: Assessment of household poverty determinants using Demographic and Health Survey data. *Journal of Poverty*, 24(1), 24–44. <https://doi.org/10.1080/10875549.2019.1678550>
- Singh, K., & Gangal, V. K. (2015). Micro insurance in India: A gizmo to vehicle economic development & alleviate poverty and vulnerability. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 6(2), 14–20. <https://doi.org/10.9790/5933-06211420>
- Sritutur, F. F. (2023). Kontribusi hubungan kemiskinan dan disabilitas netra: Studi kasus di Indonesia dengan menggunakan data IFLS tahun 2014. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 237. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.756>
- Subroto, G. (2014). Hubungan pendidikan dan ekonomi: Perspektif teori dan empiris. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 390–400. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.318>
- Takasaki, Y. (2020). Impacts of disability on poverty: Quasi-experimental evidence from landmine amputees in Cambodia. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 180, 85–107. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.09.027>
- Taufiq, N. (2022). Penciri kemiskinan ekstrem di 35 kabupaten prioritas penanganan kemiskinan ekstrem. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 895–904.
- Thomas, P. (2005). *Disability, poverty and the Millennium Development Goals: Relevance, challenges and opportunities for DFID* (Issue June). Cornell University ILR School. www.disabilitykar.net
- Tian, J., & Ma, M. (2023). Does disability necessarily lead to poverty? *International Journal of Frontiers in Sociology*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.25236/ijfs.2023.050101>
- Trani, J.-F., & Loeb, M. (2012). Poverty and disability: A vicious circle? Evidence from Afghanistan and Zambia. *Journal of International Development*, 24, S19–S52. <https://doi.org/10.1002/jid>
- United Nations. (2019). *Disability and Development Report. Realizing the Sustainable Development Goals by, for and with persons with disabilities*. United Nations.
- United Nations. (2011). Disability and the Millennium Development Goals: A review of the MDG process and strategies for inclusion of disability issues in Millennium Development Goal efforts. In *United Nations Publications*. http://www.un.org/disabilities/documents/review_of_disability_and_the_mdgs.pdf
- United Nations. (2022). *End poverty in all its forms everywhere*. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/goal-01/>

- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai feminisasi kemiskinan kepala rumah tangga perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 15–23.
- Waite, L. J., & Gallagher, M. (2000). *The case for marriage: Why married people are happier, healthier and better off financially*. Doubleday. <https://hrs.isr.umich.edu/publications/biblio/5271>
- Weeks, J. R. (2007). *Population: An introduction to concepts and issues (10th ed)*. Pre-PressPMG.
- WHO & The World Bank. (2011). *World Report on Disability*. World Health Organization. <https://doi.org/10.2196/14170>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Wilson, A. (2016). New roles for urban models: Planning for the long term. *Regional Studies, Regional Science*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.1080/21681376.2015.1109474>
- World Bank. (2021). *Disability inclusion*. <https://www.worldbank.org/en/topic/disability#1>
- World Bank. (2022). *Poverty and shared prosperity: Correcting course*. The World Bank Groups.
- Wulandari, N. R., Harafah, H. L., & Saenong, Z. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kota Kendari tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 111–119.
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2016). Pengentasan orang miskin di Indonesia: Peran modal sosial yang terlupakan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 88–102. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.656>
- Yeo, R. (2001). Chronic poverty and disability. In *Chronic Poverty Research Centre Working Paper (Issue 4)*.
- Yeo, R., & Moore, K. (2003). Including disabled people in poverty reduction work: “nothing about us, without us.” *World Development*, 31(3), 571–590. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00218-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00218-8)